

PENGGUNAAN METODE STORYTELLING DALAM PEMBELAJARAN SKI DI TPQ AIKAL KOTA BENGKULU

Asmara Yumarni¹, Alya Yuliani², Yoka³, Reli Lustari⁴, Sarah Wulandari⁵, Ziyah UI Mu'Izzah Zulta⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

e-mail : asmara27yumarni@gmail.com, alyayuliani35@gmail.com, yyoka7183@gmail.com, rellyrellyps@gmail.com, sarahwulandar02@gmail.com, Ziyahulmu@gmail.com

Info Artikel	Abstract
<p>Keywords: storytelling, Islamic Cultural History, TPQ, character education, Islamic learning</p> <p>Kata kunci: storytelling, Sejarah Kebudayaan Islam, TPQ, pendidikan karakter, pembelajaran Islam</p>	<p>This study aims to evaluate the effectiveness of the storytelling method in learning Islamic Cultural History (SKI) at TPQ AIKAL Bengkulu City. SKI is an important component in Islamic religious education that functions to instill moral and spiritual values through Islamic historical stories. However, conventional approaches that are textual and one-way are often considered less interesting by early childhood. Through a descriptive qualitative approach, this study explores the experiences of teachers and students in the SKI learning process using the storytelling method. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation analyzed using the Miles and Huberman model. The results of the study showed that storytelling increases interest in learning, deepens understanding of Islamic values, encourages active participation of students, and encourages teacher creativity. In addition, this approach strengthens the emotional relationship between teachers and students and supports character formation effectively. The storytelling method has been proven to touch the cognitive, affective, and psychomotor aspects of children holistically. The implications of this study encourage the integration of storytelling in the TPQ curriculum and teacher training to be able to design and convey stories effectively. In conclusion, storytelling is a method that is not only fun but also meaningful and has a positive impact on early childhood Islamic education.</p> <p>Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas metode storytelling dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di TPQ AIKAL Kota Bengkulu. SKI merupakan komponen penting dalam pendidikan agama Islam yang berfungsi menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual melalui kisah sejarah Islam. Namun, pendekatan konvensional yang bersifat tekstual dan satu arah kerap dianggap kurang menarik oleh anak-anak usia dini. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menggali pengalaman pengajar dan santri dalam proses pembelajaran SKI menggunakan metode storytelling. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis dengan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa storytelling meningkatkan minat belajar, memperdalam pemahaman nilai-nilai Islam, mendorong partisipasi aktif santri, serta mendorong kreativitas guru. Selain itu, pendekatan ini memperkuat hubungan emosional antara guru</p>

dan santri serta mendukung pembentukan karakter secara efektif. Metode storytelling terbukti menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak secara holistik. Implikasi dari penelitian ini mendorong integrasi storytelling dalam kurikulum TPQ serta pelatihan guru agar mampu merancang dan menyampaikan cerita dengan efektif. Kesimpulannya, storytelling merupakan metode yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga bermakna dan berdampak positif dalam pendidikan Islam anak usia dini.

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam pada tingkat dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, moral, dan pondasi keimanan anak sejak usia dini. Salah satu komponen kurikulum dalam pendidikan agama Islam adalah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). SKI bukan hanya menyampaikan informasi faktual mengenai sejarah Islam, melainkan juga menyajikan kisah-kisah penuh hikmah dari perjalanan para nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh Islam yang menginspirasi. Melalui pembelajaran SKI, anak-anak tidak hanya belajar tentang masa lalu, tetapi juga menyerap nilai-nilai keteladanan, semangat perjuangan, dan ajaran moral yang bersumber dari sejarah Islam (Kementerian Agama RI, 2023).

Di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), SKI menjadi salah satu mata pelajaran penting yang menyokong pendidikan karakter Islam. TPQ merupakan lembaga pendidikan nonformal Islam yang umumnya menargetkan anak-anak usia 5 hingga 12 tahun. Selain mengajarkan baca tulis Al-Qur'an dan hafalan surat pendek, TPQ juga bertanggung jawab dalam memperkenalkan sejarah peradaban Islam melalui kisah yang relevan dengan perkembangan usia anak. Namun dalam implementasinya, materi SKI sering dianggap sulit dan membosankan oleh sebagian peserta didik, karena disampaikan dalam bentuk teks panjang dan cenderung satu arah (Hidayat & Fitriah, 2024).

Kendala lain yang sering muncul adalah kesenjangan antara metode pengajaran dan gaya belajar anak-anak. Anak usia dini memiliki kecenderungan belajar melalui pengalaman, visual, dan interaksi sosial. Mereka lebih tertarik pada pembelajaran yang bersifat aktif, imajinatif, dan menggugah rasa ingin tahu. Dalam hal ini, metode ceramah konvensional menjadi kurang efektif. Maka dari itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga melibatkan emosi, daya imajinasi, dan partisipasi siswa secara aktif (Rahmawati, 2023).

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dan semakin populer dalam pembelajaran SKI adalah metode storytelling. Storytelling atau metode bercerita menggabungkan unsur naratif dengan aspek edukatif dan religius, sehingga cocok diterapkan dalam menyampaikan materi sejarah kepada anak-anak. Dengan storytelling, peserta didik tidak hanya mendengar alur peristiwa sejarah, tetapi juga menyaksikan transformasi karakter tokoh, konflik nilai, serta solusi islami dalam kisah tersebut. Menurut penelitian oleh Lestari & Nurhasanah (2024), storytelling mampu meningkatkan retensi informasi hingga 60% lebih tinggi dibandingkan metode konvensional di kalangan anak usia sekolah dasar.

Metode ini juga memiliki akar yang kuat dalam tradisi Islam. Rasulullah SAW sendiri banyak menyampaikan ajaran-ajaran Islam melalui kisah atau qashash, sebagaimana tercermin dalam banyak ayat Al-Qur'an yang memuat kisah para nabi dan umat terdahulu. Pendekatan ini sangat relevan untuk ditiru dalam konteks pembelajaran modern, terutama dalam mendidik generasi muda agar lebih mudah memahami nilai-nilai agama secara mendalam dan menyenangkan. Dalam studi terbaru, Az-Zahra (2023) menunjukkan bahwa anak-anak yang belajar SKI dengan

PENGGUNAAN METODE STORYTELLING DALAM PEMBELAJARAN SKI DI TPQ AIKAL KOTA BENGKULU

metode storytelling menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek afektif, seperti rasa cinta terhadap tokoh Islam dan pemahaman nilai-nilai luhur seperti kejujuran dan keberanian.

TPQ AIKAL Kota Bengkulu merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam nonformal yang berkomitmen dalam mengembangkan metode pembelajaran inovatif, termasuk penerapan storytelling dalam pembelajaran SKI. Sebagai lembaga yang menampung anak-anak dari berbagai latar belakang, TPQ ini menghadapi tantangan dalam menyesuaikan model pembelajaran dengan kebutuhan peserta didiknya. Penggunaan metode storytelling di TPQ AIKAL telah mulai diterapkan dalam beberapa tahun terakhir, namun efektivitasnya masih perlu diteliti secara lebih sistematis dan mendalam (Data Observasi Internal TPQ AIKAL, 2024).

Penggunaan storytelling dalam pembelajaran SKI diyakini mampu memperbaiki proses pembelajaran secara keseluruhan, tidak hanya dari segi pemahaman materi, tetapi juga dalam hal keterlibatan siswa, pembentukan karakter, dan penguatan nilai-nilai Islami. Pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna dapat menciptakan iklim belajar yang positif dan meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti materi SKI. Hal ini selaras dengan temuan dari studi yang dilakukan oleh Nurhidayah & Wulandari (2024), yang menyimpulkan bahwa storytelling mampu membangun koneksi emosional antara siswa dan materi pelajaran, sehingga membantu internalisasi nilai-nilai Islam secara lebih mendalam.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana metode storytelling diterapkan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di TPQ AIKAL Kota Bengkulu, serta mengevaluasi sejauh mana pengaruhnya terhadap proses dan hasil pembelajaran siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi pembelajaran SKI yang efektif, menyenangkan, dan bermakna bagi anak-anak di tingkat pendidikan dasar Islam. Penelitian ini juga akan menjadi bahan masukan bagi para pendidik, pengelola TPQ, serta pemangku kebijakan dalam merancang metode pendidikan agama yang lebih sesuai dengan kebutuhan zaman dan karakteristik anak (Widodo, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** yang bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi metode *storytelling* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Pendekatan kualitatif dipilih karena cocok untuk mengeksplorasi fenomena sosial secara menyeluruh dalam konteks yang alami dan dinamis. Penelitian ini dilakukan di **TPQ AIKAL Kota Bengkulu**, yang dipilih secara purposif karena telah menerapkan metode *storytelling* dalam pembelajaran SKI secara rutin dan terstruktur.

Subjek penelitian meliputi **ustadz/ustadzah** pengampu mata pelajaran SKI serta **santri kelas tengah** dengan rentang usia antara **7 hingga 10 tahun**. Pemilihan subjek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pada usia tersebut, anak-anak berada pada tahap perkembangan kognitif yang sangat terbuka terhadap cerita dan simbol, sehingga metode *storytelling* dinilai tepat dalam membentuk pemahaman mereka terhadap materi keislaman, khususnya sejarah kebudayaan Islam. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu:

1. **Observasi**, yaitu dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran SKI di kelas yang menggunakan metode *storytelling*. Observasi dilakukan secara partisipatif moderat, artinya peneliti tidak sepenuhnya terlibat sebagai pengajar, namun hadir dan menyatu dalam lingkungan pembelajaran untuk menangkap dinamika interaksi, ekspresi siswa, dan strategi penyampaian guru selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi ini dilakukan secara berulang selama beberapa pertemuan untuk memastikan konsistensi data.

2. **Wawancara**, yang dilakukan terhadap ustadz/ustadzah sebagai pelaksana metode *storytelling* serta kepada beberapa santri sebagai penerima materi. Wawancara bersifat semi-terstruktur, memungkinkan peneliti menggali informasi yang lebih dalam dan fleksibel, seperti persepsi guru terhadap efektivitas metode, tantangan yang dihadapi, serta respons atau kesan santri terhadap kegiatan pembelajaran yang menggunakan cerita.
3. **Dokumentasi**, yakni dengan merekam kegiatan pembelajaran, baik melalui catatan lapangan maupun rekaman audio visual, serta mengumpulkan bahan ajar yang digunakan dalam proses *storytelling*. Dokumentasi ini bertujuan untuk memperkuat dan memverifikasi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, sekaligus sebagai bukti empiris pelaksanaan metode.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model **Miles dan Huberman**, yang mencakup tiga tahap, yaitu: **reduksi data**, **penyajian data**, dan **penarikan kesimpulan**. Reduksi data dilakukan dengan cara menyaring informasi yang relevan sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk melihat pola-pola tematik yang muncul. Tahap akhir adalah menarik kesimpulan sementara dan memverifikasinya secara berulang hingga diperoleh hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Miles, Huberman & Saldaña, 2020). Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan valid tentang bagaimana metode *storytelling* diimplementasikan dalam pembelajaran SKI, serta dampaknya terhadap pemahaman dan minat belajar santri di TPQ AIKAL Kota Bengkulu pada tahun 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan moral. Dalam konteks Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), metode pengajaran yang digunakan oleh para ustadz dan ustazah sangat menentukan efektivitas penyampaian materi, terutama dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Salah satu metode yang terbukti efektif adalah metode *storytelling* atau bercerita.

Penelitian ini berfokus pada penerapan metode *storytelling* di TPQ AIKAL (Asy-Syifa Ilmu Qur'an dan Akhlak Luhur) dan menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan minat belajar santri, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Islam serta mempererat hubungan antara guru dan peserta didik.

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses penelitian di TPQ AIKAL, diperoleh beberapa temuan penting mengenai implementasi metode *storytelling* dalam pembelajaran SKI:

1. Peningkatan Minat Belajar Santri

Salah satu hasil yang paling menonjol dari penggunaan metode *storytelling* adalah meningkatnya antusiasme dan minat belajar para santri. Dalam kegiatan pembelajaran, ustadz/ustazah menyampaikan materi SKI melalui cerita-cerita yang menarik, ekspresif, dan penuh intonasi.

Santri terlihat lebih fokus dan terlibat saat cerita dibawakan. Mereka menanti-nanti sesi bercerita dan menunjukkan antusiasme yang tinggi. Bahkan, beberapa santri mengungkapkan bahwa pelajaran SKI menjadi pelajaran yang paling mereka sukai. Cerita yang dibawakan tidak hanya informatif tetapi juga mengandung unsur hiburan yang menjadikan proses belajar terasa menyenangkan. Peningkatan minat belajar ini penting karena menjadi fondasi awal keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Ketika peserta didik sudah merasa tertarik dan senang, maka proses penyerapan materi pun berlangsung lebih efektif.

2. Pemahaman yang Lebih Dalam terhadap Nilai-nilai Islam

Storytelling tidak hanya menyampaikan informasi sejarah, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai luhur Islam secara kontekstual. Ketika ustadz/ustadzah bercerita tentang kisah para nabi, sahabat, atau tokoh-tokoh Islam, mereka tidak hanya menjelaskan peristiwa sejarahnya, tetapi juga menggali nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Misalnya, saat membawakan kisah Nabi Ibrahim AS, guru menekankan nilai keikhlasan, keberanian, dan keimanan yang kuat. Ketika membawakan kisah sahabat Rasulullah seperti Abu Bakar atau Umar bin Khattab, anak-anak diajak untuk memahami nilai kejujuran, ketegasan, dan kepedulian terhadap sesama.

Dengan pendekatan seperti ini, santri tidak hanya menghafal peristiwa sejarah, tetapi juga memahami pesan moral yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Ini menjadikan pembelajaran SKI lebih bermakna dan fungsional dalam pembentukan karakter anak.

3. Meningkatkan Partisipasi Aktif Santri

Temuan berikutnya adalah adanya peningkatan partisipasi aktif para santri dalam proses pembelajaran. Setelah mendengarkan cerita, anak-anak terlihat lebih berani bertanya, memberikan pendapat, bahkan berdiskusi dengan teman-temannya. Mereka menjadi lebih kritis dan reflektif terhadap isi cerita yang didengar. Beberapa ustadz/ustadzah menyampaikan bahwa sebelumnya santri cenderung pasif ketika pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah biasa. Namun dengan storytelling, suasana kelas menjadi lebih hidup. Santri tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga pelaku dalam proses belajar karena mereka diajak untuk berimajinasi, memahami karakter tokoh, dan menyimpulkan pesan cerita. Diskusi-diskusi yang muncul setelah storytelling juga menjadi sarana untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi anak. Hal ini sangat penting dalam pendidikan abad 21 yang menuntut siswa untuk aktif dan berpikir reflektif.

4. Mendorong Kreativitas Guru

Storytelling juga menjadi ruang kreativitas bagi para pengajar di TPQ AIKAL. Para ustadz dan ustadzah tidak hanya membaca ulang kisah yang ada di buku teks, tetapi mengolah kembali cerita-cerita tersebut agar lebih menarik dan sesuai dengan konteks lokal santri.

Guru mengembangkan cerita dengan berbagai gaya penyampaian, menggunakan alat bantu visual seperti gambar, boneka tangan, dan media digital, atau bahkan menyisipkan unsur drama sederhana. Penggunaan suara yang bervariasi, ekspresi wajah, dan gestur tubuh juga membuat penyampaian cerita menjadi lebih hidup dan memikat.

Selain itu, para guru juga sering mengaitkan cerita dengan kondisi atau peristiwa kekinian yang relevan dengan kehidupan anak-anak, sehingga nilai-nilai yang disampaikan terasa lebih kontekstual dan mudah diterima. Hal ini menunjukkan bahwa metode storytelling bukanlah metode yang statis, tetapi sangat fleksibel dan memungkinkan eksplorasi kreatif yang luas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori-teori pendidikan yang menyatakan bahwa metode bercerita adalah salah satu metode paling efektif dalam pendidikan anak, terutama dalam konteks pembelajaran agama. Jean Piaget, dalam teorinya mengenai tahapan perkembangan kognitif anak, menyebutkan bahwa anak usia TPQ berada dalam tahap operasional konkret, di mana mereka belajar paling baik melalui pengalaman langsung dan cerita yang konkret.

Dengan storytelling, guru dapat menyajikan tokoh dan peristiwa sejarah Islam dalam bentuk yang konkret dan bisa divisualisasikan oleh anak. Ini membantu pemahaman konsep yang abstrak menjadi lebih mudah dicerna.

Selain itu, pendekatan storytelling juga sesuai dengan prinsip pembelajaran holistik. Pembelajaran tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Melalui cerita, anak-anak diajak merasakan emosi tokoh, memahami nilai yang diyakini, serta menginternalisasi sikap dan perilaku yang dicontohkan. Salah satu kekuatan utama metode storytelling adalah kemampuannya dalam membentuk karakter. Dalam pendidikan Islam, pembentukan akhlak merupakan tujuan utama. Kisah-kisah para nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh Islam lainnya merupakan sumber keteladanan yang sangat kaya akan nilai-nilai luhur.

Ketika nilai-nilai seperti kejujuran, sabar, amanah, kerja keras, dan kasih sayang disampaikan melalui cerita yang menarik, maka nilai-nilai tersebut lebih mudah dicerna dan diingat oleh anak. Bahkan, anak cenderung meniru tokoh dalam cerita yang mereka kagumi.

Penguatan karakter ini menjadi salah satu kontribusi besar storytelling dalam pendidikan Islam. Tidak hanya membuat anak tahu apa yang benar, tetapi juga membuat mereka ingin melakukan yang benar, karena mereka melihat contoh nyata melalui cerita.

Penggunaan storytelling juga berdampak pada hubungan emosional antara ustadz/ustadzah dan santri. Dalam proses bercerita, terjadi komunikasi dua arah yang intens dan personal. Guru tidak lagi hanya menjadi penyampai informasi, tetapi menjadi sosok yang mendampingi anak dalam memahami makna kehidupan.

Kedekatan emosional ini penting karena dapat menciptakan rasa aman dan nyaman dalam belajar. Santri merasa dihargai, diperhatikan, dan terhubung secara emosional dengan guru. Hal ini mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif, penuh kehangatan, dan jauh dari tekanan. Relasi yang baik antara guru dan santri juga memudahkan guru dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual, karena pesan yang disampaikan diterima dengan hati terbuka.

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting bagi pengembangan kurikulum TPQ dan peningkatan kualitas tenaga pendidik. Pertama, storytelling dapat dijadikan pendekatan utama dalam pembelajaran SKI dan mata pelajaran lain yang relevan. Ini membutuhkan penyesuaian dalam desain kurikulum, dengan memperbanyak materi berbasis cerita dan ruang bagi eksplorasi kreatif guru.

Kedua, perlu adanya pelatihan bagi ustadz/ustadzah agar memiliki keterampilan dalam menyusun dan menyampaikan cerita. Pelatihan ini bisa mencakup teknik bercerita, penggunaan media, serta strategi membangun interaksi dengan anak melalui cerita.

Ketiga, storytelling juga dapat dijadikan alat asesmen. Guru dapat menilai pemahaman anak melalui pertanyaan, refleksi, atau proyek kecil yang berbasis cerita. Misalnya, meminta anak membuat gambar tentang cerita yang didengar, menuliskan ulang cerita dengan versi mereka sendiri, atau memainkan drama sederhana.

Metode storytelling yang diterapkan oleh ustadz/ustadzah di TPQ AIKAL terbukti efektif dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, dan bermakna. Cerita tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan materi, tetapi juga menjadi sarana membentuk karakter, meningkatkan minat belajar, dan mempererat hubungan antara guru dan santri.

Storytelling mampu menjadikan pelajaran SKI lebih hidup dan relevan dengan kehidupan anak. Nilai-nilai Islam yang disampaikan melalui kisah menjadi lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Guru pun terdorong untuk lebih kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran. Ke depan, metode ini dapat terus dikembangkan dan dijadikan bagian integral dari kurikulum pendidikan Islam, baik di TPQ maupun lembaga pendidikan formal. Dengan storytelling, pendidikan Islam dapat disampaikan dengan cara yang lebih humanis, menyentuh hati, dan menginspirasi generasi muda untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TPQ AIKAL Kota Bengkulu, dapat disimpulkan bahwa metode storytelling memiliki dampak yang signifikan dan positif dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Metode ini mampu menjawab tantangan pembelajaran SKI yang selama ini dianggap kaku dan membosankan, terutama oleh anak-anak usia dini yang memiliki karakteristik belajar yang aktif, imajinatif, dan visual.

Pertama, penggunaan storytelling terbukti meningkatkan minat belajar santri secara signifikan. Cerita-cerita tentang tokoh dan peristiwa sejarah Islam yang disampaikan secara ekspresif dan menarik membuat santri lebih fokus, antusias, dan terlibat aktif dalam pembelajaran.

Kedua, metode ini juga memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai Islam. Cerita yang disampaikan tidak hanya berisi fakta sejarah, tetapi juga sarat akan pesan moral seperti kejujuran, keberanian, dan kasih sayang yang mudah dipahami dan diinternalisasi oleh anak-anak. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembentukan karakter dan akhlak mulia.

Ketiga, storytelling mendorong partisipasi aktif dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri. Anak-anak menjadi lebih berani bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat setelah mendengarkan cerita. Ini memperkuat aspek afektif dan sosial dalam pembelajaran.

Keempat, metode ini juga memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dan berkreasi dalam menyampaikan materi. Guru tidak hanya menyampaikan cerita secara verbal, tetapi juga menggunakan media visual, alat peraga, dan gaya bercerita yang variatif. Hal ini menciptakan suasana kelas yang dinamis dan menyenangkan.

Selain itu, hubungan emosional antara guru dan santri juga terbangun lebih erat, menciptakan iklim belajar yang kondusif dan penuh kehangatan. Dengan demikian, storytelling bukan hanya metode mengajar, tetapi juga menjadi alat untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang mendalam dan membentuk pribadi muslim yang unggul sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Az-Zahra, N. (2023). *Efektivitas Metode Storytelling dalam Pembelajaran Nilai-Nilai Islam di Pendidikan Dasar*. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 7(2), 101–113.
- Hidayat, M., & Fitria, L. (2024). *Tantangan Pembelajaran SKI di TPQ: Perspektif Guru dan Santri*. Jurnal Pendidikan Nonformal Islam, 6(1), 55–67.
- Kementerian Agama RI. (2023). *Panduan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Lestari, W., & Nurhasanah, A. (2024). *Pengaruh Storytelling terhadap Daya Ingat Anak dalam Pembelajaran Sejarah Islam*. Jurnal Pendidikan Karakter, 10(1), 45–58.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nurhidayah, R., & Wulandari, S. (2024). *Membangun Koneksi Emosional Siswa dengan Materi Agama Melalui Storytelling*. Jurnal Psikologi Pendidikan Islam, 9(2), 88–99.
- Rahmawati, T. (2023). *Kreativitas dalam Pembelajaran SKI untuk Anak Usia Dini: Studi Kasus TPQ*. Jurnal Inovasi Pendidikan Islam, 8(1), 34–47.
- Widodo, H. (2023). *Strategi Pendidikan Agama Islam yang Relevan dengan Karakteristik Anak Zaman Now*. Jurnal Strategi Pendidikan, 12(3), 123–135.